

**PERAN “KOMUNITAS BAGI NASI PAGI”MAGELANG DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL**

RINGKASAN SKRIPSI



Oleh:
Ignatia Dewi Purwaningsih
NIM 13416244004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

PERAN “KOMUNITAS BAGI NASI PAGI” MAGELANG DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL

Oleh:

Ignatia Dewi Purwaningsih dan Dr. Nasiwan, M.Si.

ABSTRAK

“Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang merupakan sebuah lembaga sosial yang bergerak dalam bidang sosial. Terdapat proses penanaman karakter peduli sosial dalam komunitas tersebut. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan proses pembentukan karakter peduli sosial dalam “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang, dan; (2) Menjelaskan peran “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang dalam pembentukan karakter peduli sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Subjek penelitian yaitu pengurus komunitas, anggota komunitas, dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan komunitas. Informan kunci dalam penelitian ini adalah ketua komunitas. Objek penelitian ini mengenai peran “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang dalam pembentukan karakter peduli sosial. Data diperoleh dengan menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, deskripsi data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data melalui triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses pembentukan karakter dalam Komunitas Bagi Nasi Pagi Magelang adalah melalui pembiasaan (*habitulasi*). Pembiasaan tersebut tumbuh dari adanya aksi yang dilakukan berulang-ulang. Kepedulian sosial dalam “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang terlihat dalam bentuk pembagian nasi bungkus dan takjil, pendampigan santri Taman Pendidikan Al-Quran, pembersihan sungai, selokan dan masjid, memberikan sumbangan ke panti asuhan dan masyarakat miskin, menjenguk teman yang sakit, dan takziah; (2) Peran “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang adalah sebagai media sosialisasi dalam penanaman nilai karakter sekaligus menjadi mitra keluarga dan sekolah dalam membangun karakter. “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang sebagai bagian dari masyarakat merupakan sebuah embrio gerakan sosial yang bergerak dalam ranah *civil society*.

Kata Kunci: Komunitas, Karakter Peduli Sosial, Pembentukan Karakter

A. PENDAHULUAN

Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan hasil survey oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010 adalah sebanyak 237.641.326 jiwa. Kemakmuran negara tidak hanya dilihat dari kuantitas Sumber Daya Manusia (SDM) namun juga kualitasnya. Kuantitas yang besar tidak akan memberi dampak berarti bagi kemakmuran negara jika tidak disertai dengan kualitas yang baik.

Salah satu upaya meningkatkan SDM adalah melalui bidang pendidikan. Pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi pembentukan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Secara tersirat, isi undang-undang tersebut menyebutkan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya mengutamakan keunggulan intelektual (aspek kognitif) tetapi juga memerhatikan aspek afektif dan psikomotorik.

Realitas banyaknya persoalan dalam dunia pendidikan membuat tujuan pendidikan nasional tidak dapat tercapai secara maksimal. Kesadaran akan pentingnya kualitas manusia tampaknya belum sepenuhnya diwujudkan oleh dunia pendidikan Indonesia. Kurang berhasilnya pendidikan karakter di sekolah membuat kegiatan-kegiatan sosial di masyarakat penting untuk terus menerus diadakan. Melalui kegiatan-kegiatan sosial tersebut diharapkan dapat membantu menanamkan karakter bagi masyarakat. Hal tersebut penting dilakukan karena dewasa ini kepedulian masyarakat terhadap sesamanya sudah sangat menurun.

Prayitno dan Manullang (2011: 19) menyatakan bahwa kehidupan rukun, tentram, dan damai, budaya gotong royong dan musyawarah untuk mufakat nampak sudah memudar. Contoh kasus yang dapat kita jadikan

pembelajaran adalah kasus gizi buruk yang menimpa beberapa orang di berbagai daerah. Hal tersebut diindikasikan terjadi karena semakin menipisnya rasa kepedulian sosial pada masyarakat. Penyebab rasa asosial tersebut, menurut Kurniawan (2013: 218) adalah budaya konsumerisme dan hedonisme yang mulai merasuk ke sendi-sendi kehidupan masyarakat. Masyarakat tidak lagi peduli dengan sekelilingnya dan hal tersebut mulai merambah ke desa-desa.

Furqan (Majid dan Andayani, 2013: 54) menjelaskan bahwa rendahnya pendidikan karakter di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor. “Pertama, sistem pendidikan yang kurang menekankan pembentukan karakter, tetapi lebih menekankan pada pengembangan intelektual. Kedua, kondisi lingkungan yang kurang mendukung pembangunan karakter yang baik.” Karakter tidak begitu menjadi prioritas, padahal pengetahuan tanpa karakter (*knowledge without character*) menurut Mahatma Ghandi (Majid dan Andayani, 2013: 53) merupakan salah satu dari tujuh dosa yang mematikan.

Pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui lembaga keluarga dan masyarakat. Lembaga keluarga dan masyarakat dapat dikatakan memiliki peranan yang penting dalam membentuk karakter manusia. Menurut Saptono (2011:36-37) terdapat beberapa langkah praktis yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam melibatkan masyarakat luas, dua diantaranya membahas mengenai komunitas karakter. Dua langkah tersebut yaitu dengan memperkuat kerjasama sekolah dengan berbagai komunitas dan berkomitmen membentuk komunitas karakter.

Komunitas yang fokus kegiatannya bergerak dalam bidang sosial terbilang masih belum banyak. Komunitas yang dibentuk untuk melaksanakan kegiatan sosial adalah “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang. “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang bergerak dalam tiga bidang kegiatan yaitu kegiatan peduli sosial, peduli edukasi, dan peduli lingkungan.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep Gerakan Sosial

a. Pengertian dan Bentuk Gerakan Sosial

Studi mengenai gerakan sosial pada awalnya seringkali menggunakan pendekatan dan memandang perilaku kelompok yang menentang kebijakan negara dan sosial dan dianggap sebagai perilaku yang tidak wajar di kalangan masyarakat. Kemudian pendekatan ini ditantang dengan pendekatan *rational action*. Situmorang (2007: vii) berpendapat bahwa gerakan sosial dipandang sebagai pilihan rasional setiap individu yang bergabung dan bukan merupakan perilaku menyimpang.

Manalu (2009: 40) mengatakan bahwa gerakan sosial hadir sebagai sebuah bentuk ketidakpuasan. Bentuk ketidakpuasan tersebut bisa jadi terhadap norma-norma yang sedang berlaku, struktur sosial yang tidak adil, sistem politik yang menindas sebagian kaum, ekonomi yang eksploitatif, diskriminasi kelompok dan identitas tertentu dan yang keseluruhannya bisa pula dilihat dari ideologi dan perspektif yang berbeda. Gerakan sosial yang terjadi tidak hanya mewakili satu perspektif tertentu.

Menurut Triwibowo (2006: xvi) di luar sebuah gerakan sosial terdapat berbagai macam gejala sosial. Hal tersebut penting untuk dipahami agar dapat mengategorikan apakah sesuatu tersebut dapat dikatakan gerakan sosial atau bukan. Terdapat tiga ranah pembagian yaitu negara (*state*), perusahaan atau pasar (*corporation or market*), dan *civil society*.

Untuk membedakan ketiga ranah tersebut, dapat di lihat siapa aktornya. Partai politik berperan sebagai aktor dalam ranah politik. *Lobbyist* dalam ranah perusahaan dan pasar, dimana aktor berupaya melakukan perubahan kebijakan publik tanpa berusaha menduduki jabatan publik tersebut. Rranah *civil society* terdapat kelompok sosial sebagai aktornya.

b. Cakupan Gerakan Sosial

Bentuk gerakan sosial sangat beragam, tetapi untuk memahaminya dapat disederhanakan dan ditipologikan dilihat dari besarnya perubahan sosial yang dikehendaki dan tipe perubahan yang dikehendaki. Dilihat dari besarnya

perubahan sosial yang dikehendaki, perubahan yang diinginkan dalam sebuah gerakan sosial bisa berbentuk sebagian atau menyeluruh. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa sebuah gerakan sosial menghendaki perubahan sosial sebagian masyarakat atau menghendaki perubahan masyarakat secara menyeluruh. Tipe perubahan yang dikehendaki dapat berupa perubahan perorangan atau perubahan sosial.

Tabel 1 . Tipologi Gerakan Sosial

Besaran	Tipe	
	Perubahan Perorangan	Perubahan Sosial
Sebagian	<i>Alternative Movements</i>	<i>Reformative Movements</i>
Menyeluruh	<i>Redemptive Movements</i>	<i>Transformative Movements</i>

Triwibowo (2006: xix) menjelaskan tiologi tersebut bahwa tipe perubahan perorangan sebagian (*alternative movements*) dapat dilihat seperti keinginan untuk merubah perokok menjadi tidak merokok. Perubahan perorangan menyeluruh (*redemptive movement*) seperti dalam bidang keagamaan. Agama seseorang pasti akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupannya, itulah mengapa perubahan perorangan menyeluruh ada dalam bidang keagamaan.

Perubahan sosial sebagian (*reformative movement*) mencoba mengubah masyarakat namun dengan ruang lingkup yang terbatas seperti persamaan hak kaum perempuan dengan laki-laki. Tipe perubahan yang terakhir yaitu perubahan sosial menyeluruh (*transformative movement*) berarti mengubah masyarakat secara menyeluruh seperti gerakan komunis di Kamboja.

2. Konsep Komunitas

a. Pengertian Komunitas

Istilah *community* dalam bahasa Inggris berarti masyarakat dalam bahasa Indonesia. Soekanto (Remiswal, 2013: 42) menjelaskan bahwa istilah masyarakat digunakan untuk menyebut kelompok manusia. Komunitas (*community*) adalah sebuah kelompok sosial yang terdiri dari beberapa orang

yang berasal dari berbagai lingkungan namun pada umumnya memiliki ketertarikan pada bidang yang sama. Bidang kehidupan sangat beragam sehingga tumbuh berbagai macam komunitas masyarakat yang juga beragam.

Komunitas merupakan sebuah lingkungan sosial yang merupakan bagian dari lembaga sosial. **Setiadi dan Kolip (2011: 177)** mengatakan bahwa lembaga sosial merupakan alat yang digunakan untuk melakukan serangkaian peran dalam masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma sosial. Beberapa lembaga sosial tersebut adalah keluarga, lembaga pendidikan, media massa, lembaga keagamaan, dan lingkungan sosial. Lembaga tersebut yang kemudian sering disebut sebagai agen/media sosialisasi.

Komunitas tidak terbentuk begitu saja, ada suatu kekuatan pengikat dalam komunitas. Kekuatan pengikat yang utama adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosial yang biasanya didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial-ekonomi. Disamping kepentingan, secara fisik suatu komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi atau aspek geografis. Komunitas dapat terbentuk karena individu yang ada di dalamnya memiliki kegemaran yang sama dalam bidang kesenian atau olahraga misalnya, namun ada pula yang saling terikat dalam komunitas karena masyarakat tersebut berada dalam satu wilayah yang sama seperti ikatan mahasiswa perantau yang ada di Yogyakarta.

Komunitas tidak terbentuk begitu saja, masyarakat dalam sebuah komunitas melakukan kegiatan tertentu karena adanya motif yang menggerakkannya. Dalam sebuah komunitas, motif berfungsi sebagai pendorong semangat masyarakat dalam suatu program sehingga dapat dijadikan pilar dalam menggerakkan partisipasi masyarakat. **Alfitri (2011: 225-227)** mengatakan bahwa terdapat lima motif yang masing-masing dapat bekerja sendirian maupun bersama-sama, yaitu motif psikologi, motif sosial, motif keagamaan, motif ekonomi, dan motif politik.

b. Peran Komunitas

Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status), keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, berarti ia menjalankan suatu peranan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan dan saling beriringan satu sama lain. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat.

Sebagai contoh seorang mahasiswa berperan sebagai pelajar dari sebuah universitas akan tetapi ia juga berperan sebagai seorang anak dalam keluarga. Sebagai seorang mahasiswa, orang tersebut mengikuti kegiatan perkuliahan dan kegiatan kampus yang lain, sebagai seorang anak hal yang dilakukan adalah membantu orang tua. Begitulah hubungan peran dan kedudukan (status) yang sifatnya sangat dinamis.

Menurut [Soekanto \(2002: 286-269\)](#) pengertian peranan lebih banyak menekankan pada fungsi, penyesuaian diri sebagai suatu proses. Peran merupakan seperangkat tingkah laku individu yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang agar kedudukannya dalam suatu sistem berjalan dengan baik. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat sosial tertentu.

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status, tentu saja untuk melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya. Status komunitas sebagai sebuah bagian dari lembaga sosial semestinya ikut berperan dalam menjalankan kewajibannya menanamkan nilai-nilai karakter bagi masyarakat. Kesimpulan dari berbagai definisi tersebut adalah komunitas dapat diartikan sebagai perilaku sebuah komunitas dalam menjalankan status/kedudukannya sesuai dengan fungsinya. Komunitas Bagi Nasi Pagi Magelang dapat melaksanakan kewajibannya sebagai sebuah komunitas yang bergerak dalam kegiatan-kegiatan di bidang sosial dan

menjalankan fungsinya dengan baik maka dapat dikatakan bahwa komunitas tersebut telah menjalankan peranannya.

3. Konsep Karakter Peduli Sosial

a. Pengertian Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Kurniawan (2013: 28) mengatakan bahwa arti kata karakter berarti mengukir. Mengukir memiliki sifat melekat kuat diatas benda yang di ukir. Secara etimologis kata karakter bisa berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang.

Menurut Fathurrohman dkk (2013: 16), karakter merupakan suatu sifat yang terus-menerus melekat dalam diri seorang individu yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi individu tersebut. Karakter diterjemahkan dari pengertian moralitas yang mengandung beberapa pengertian antara lain adat istiadat, sopan santun dan perilaku. Sebagai perilaku, karakter meliputi sikap yang dicerminkan oleh perilaku.

Istilah karakter dalam terminologi Islam menurut Fathurrohman dkk (2013: 18) lebih dikenal dengan akhlaq. Struktur akhlaq(karakter islami) harus bersendikan pada nilai-nilai pengetahuan ilahiah, bermuara dari nilai-nilai kemanusiaan dan berlandaskan pada ilmu pengetahuan. Menurut Majid dan Andayani (2013: 10) pendidikan akhlaq dapat dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam.

Kesimpulan dari berbagai definisi tersebut adalah karakter identik dengan karakter positif. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang *universal* yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Karakter merupakan gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit, maupun implisit.

b. Karakter Peduli Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu bergantung dengan manusia lainnya. Menurut Alma dkk (2010: 201) makhluk sosial adalah makhluk yang hidup sendiri tetapi sebagian besar hidupnya saling ketergantungan yang pada akhirnya akan tercapai keseimbangan relatif. Sebagai makhluk sosial, seharusnya manusia memiliki kepedulian sosial terhadap sesama agar tercipta keseimbangan dalam kehidupan.

Wiyani (2013: 178) mengatakan bahwa peduli adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan disekitarnya dan pembentukan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang sudah terjadi, selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Kata peduli memiliki arti memperhatikan atau menghiraukan sesuatu. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa kepedulian berarti sikap memperhatikan sesuatu.

Kepedulian sosial berarti sikap memperhatikan atau menghiraukan urusan orang lain. Kepedulian sosial yang dimaksud bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian. Rusmakno dkk (2008:42) mengatakan bahwa kepedulian sosial adalah sikap yang memperhatikan kehidupan bersama, sikap ini diwujudkan melalui kepekaan terhadap keadaan orang lain, partisipasi dalam melakukan perubahan yang positif, menolong tanpa pamrih, toleransi, dan empati terhadap penderitaan orang lain. Zuchdi (2011: 170) menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang tertera diatas dapat disimpulkan bahwa, kepedulian sosial merupakan sikap selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan dan dilandasi oleh rasa kesadaran. Karakter peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, sikap tersebut muncul karena adanya

kesadaran sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Kesadaran sosial sendiri terbentuk berdasarkan rasa simpati dan empati.

c. Pembentukan Karakter

Fathurrohman dkk (2013:18) mengatakan bahwa pembentukan karakter perlu diawali dengan pengetahuan (teori). Pengetahuan tersebut bisa bersumber dari pengetahuan agama, sosial, budaya. Jadi dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter itu tidak hanya dapat dilakukan melalui satu bidang saja, akan tetapi dapat dibentuk melalui berbagai bidang kehidupan.

Naim (2012, 53) menjelaskan pengertian karakter dalam struktur antropologi kodrati merupakan sesuatu yang bisa diubah, untuk itu perlu dibedakan antara karakter sebagaimana yang dilihat (*character as seen*) dan karakter sebagaimana dialami (*character as experienced*). Majid dan Andayani (2013: 18-19) menjelaskan bahwa proses pembentukan karakter dimulai dari orang tua dan lingkungan keluarga, mereka dianggap sebagai pondasi utama terbentuknya karakter.

Setelah berada dalam lingkungan keluarga, seseorang akan melakukan interaksi lebih luas ke lingkungan kerabat, sekolah, internet, buku dan berbagai sumber lain untuk menambah pengetahuan. Semakin banyak pengetahuan maka akan semakin matang pula pola pikir dan terbentuk karakter unik dari masing-masing individu. Proses pembentukan karakter sendiri tidak lepas dari proses berjalannya pendidikan karakter. Rahardjo (Kurninawan, 2013: 30) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai:

Suatu proses pendidikan yang holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Kohlberg dan Lockheed (Majid & Andayani, 2013: 108) terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan yaitu yang pertama adalah tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak. Kedua adalah tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa. Ketiga, tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa

dalam kenyataan sehari-hari. Keempat merupakan tahap pemaknaan dimana bentuk dalam tahapan ini adalah sebuah refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka fahami dan lakukan dan bagaimana dampak dan kemanfaatannya dalam kehidupan baik bagi dirinya maupun orang lain.

Pendidikan karakter tidak hanya dapat dilakukan di lingkungan sekolah. Seperti yang sudah disebutkan di awal bahwa keluarga merupakan pondasi pembentuk karakter dan lingkungan masyarakat sebagai tempat pembentukannya. Salah satu prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif berdasarkan *Character Education Quality Standards* (Majid & Andayani, 2013: 109) adalah memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam membangun karakter.

C. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian studi kasus. Yin (Rustanto, 2015: 28) berpendapat bahwa “studi kasus merupakan penelitian dengan menggunakan strategi dalam pendekatan alamiah (*inquiry*) untuk menjawab pertanyaan tentang mengapa kasus itu terjadi.” Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mendapatkan informasi dari pengurus, anggota, dan masyarakat yang terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang mengenai peranan komunitas dalam pembentukan karakter peduli sosial.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

a. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak penyusunan proposal pada bulan Januari 2017 hingga selesai dilaksanakan penelitian ini pada 30 Agustus 2017.

b. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta dan “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang yang berlokasi di Kota Muntilan, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Aksi komunitas

yag dilaksanakan berpindah-pindah membuat peneliti juga melakukan penelitian di Grabag, Borobudur, Salam, dan Kota Magelang.

3. Subjek Penelitian

Sampel dalam penelitian kualitatif tidak disebut dengan istilah responden tetapi narasumber atau informan. Penentuan informan adalah dengan memilih mereka yang sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk meneliti peran “Komunitas Bagi Nasi Pagi”Magelang dalam pembentukan karakter peduli sosial. Informan dalam penelitian ini adalah pengurus Komunitas Bagi Nasi Pagi Magelang, anggota Komunitas Bagi Nasi Pagi Magelang, dan masyarakat yang terlibat dalam aksi komunitas. **Sugiyono (2007: 297)** mengatakan bahwa populasi dalam penelitian kuantitatif diartikan sebagai generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. **Arikunto (2005: 101)** menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data pada saat melakukan penelitian agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

1) Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam menurut **Bungin (2011: 111)** merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian yang dilakukan melalui tanya jawab secara langsung antara pewawancara dan informan. Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara.

2) Observasi

Diartikan dari sisi psikologi, kegiatan observasi atau pengamatan merupakan suatu aktivitas pemusatan perhatian terhadap suatu objek yang di kaji dengan menggunakan seluruh alat indra. Creswell (2010: 267) berpendapat bahwa kegiatan observasi dalam penelitian kualitatif merupakan sebuah bentuk pengamatan dimana peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu. Objek yang diamati tentu mereka yang ada dalam lokasi penelitian tersebut dan tentunya memiliki peran atau hubungan dengan tempat penelitian.

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi dapat dilakukan menggunakan media berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Sugiyono (2012: 82) mengatakan bahwa dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa notulensi rapat, peraturan grup, foto, dan video.

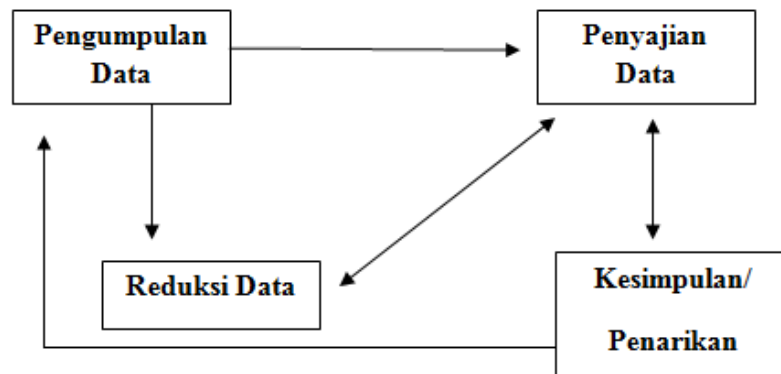
b. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri. Hal tersebut dijelaskan Sugiyono (2012: 61) bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian ini dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara.

5. Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut adalah sebuah upaya yang dilakukan dengan mengerjakan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat disampaikan kepada orang lain. Nasution (Sugiyono; 2012: 89) menjelaskan bahwa analisis telah dimulai sejak

merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.



Gambar 2. Komponen Dalam Analisis Data (Miles & Huberman 1992:20)

Analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2007: 337), langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Data yang diperoleh di lapangan dikumpulkan dan dicatat. Hasil dari catatan tersebut kemudian dideskripsikan lalu dibuat catatan refleksi yaitu catatan yang berisi komentar, pendapat atau penafsiran peneliti atas data yang diperoleh dari lapangan.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Peneliti memilah data yang relevan, penting dan bermakna, dan data yang tidak berguna untuk menjelaskan apa yang menjadi sasaran analisis. Data yang terpilih karena sesuai dengan tujuan penelitian digunakan untuk menampilkan hasil dan pembahasan. Setelah dipilih, data disederhanakan dengan membuat fokus, klasifikasi, dan abstraksi data.

c. Sajian Deskripsi Data (*Data Display*)

Data disajikan secara deskriptif tentang apa yang ditemukan dalam analisis. Sajian deskriptif dapat diwujudkan dalam narasi yang mana alur sajiannya sistematis.

d. Penyimpulan/ Penarikan Kesimpulan (*Conclusion/Verification*)

Penarikan kesimpulan dari verifikasi merupakan upaya mencari makna dari komponen-komponen data yang disajikan dengan mencermati pola-pola, keteraturan, penjelasan konfigurasi, dan hubungan sebab-akibat.

6. Uji Keabsahan Data

Salah satu teknik keabsahan data ialah melalui triangulasi. Moleong (2009: 324) menjelaskan bahwa terdapat empat kriteria dalam triangulasi penelitian kualitatif, yaitu memiliki derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Satori & Komariah (2011: 94) menyatakan bahwa triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

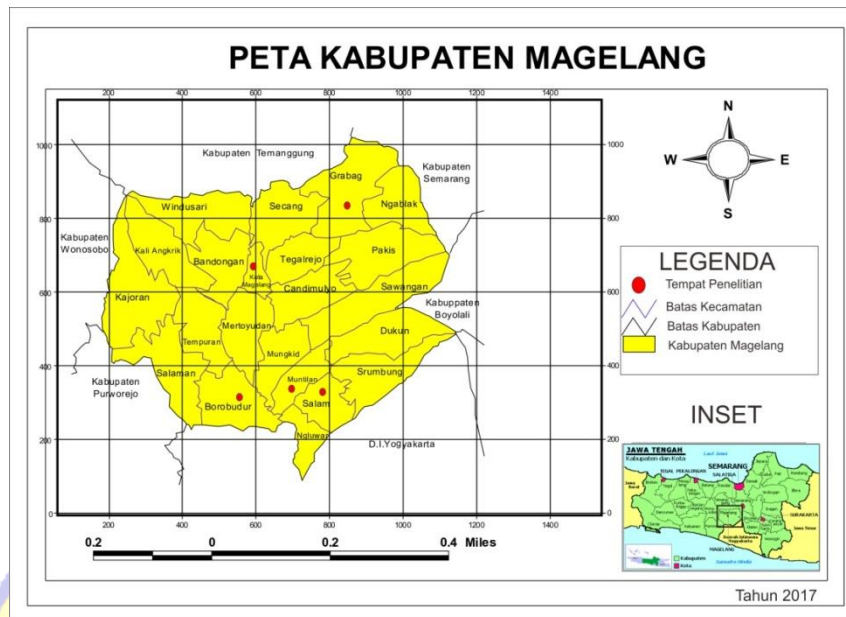
1. Hasil Penelitian

a. Deskripsi Komunitas Bagi Nasi Pagi Magelang

Sebagai sebuah organisasi, “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang terbentuk karena adanya kejenuhan lima remaja akan kondisi sosial yang ada di sekitarnya. Sebuah upaya mengatasi kejenuhan tersebut, dilakukanlah sebuah kegiatan pembagian nasi bungkus untuk orang-orang yang membutuhkan. Aktor dari kegiatan tersebut adalah masyarakat dari berbagai usia, jenis kelamin, pekerjaan, status, dan agama. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari minggu pagi dan tersebar ke seluruh wilayah Kota dan Kabupaten Magelang.

1) Lokasi Komunitas Bagi Nasi Pagi Magelang

“Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang terletak di Dusun Ngasem, Kelurahan Gunung Pring, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Peneliti juga melakukan penelitian di beberapa wilayah lain yaitu Kecamatan Salam, Kecamatan Grabag, Kota Magelang, dan Kecamatan Borobudur dikarenakan “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang melakukan aksi di beberapa daerah tersebut.



Gambar 3. Peta Kabupaten Magelang

2) Sejarah Berdirinya “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang

Berdirinya “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang tidak terlepas dari adanya kesadaran lima remaja akan kepedulian terhadap sesama. R2.3-2 mengatakan bahwa “kelima remaja tersebut adalah mas F, mbak H, mas G, mas I, dan mbak YIS memiliki gagasan untuk memperbaiki kondisi sosial masyarakat di sekitar melalui kegiatan membagi nasi.” Pada awalnya, gagasan tersebut berjalan apa adanya dengan jumlah nasi yang hanya sekitar 15 bungkus.

Berawal dari aksi pertama tersebut, kegiatan remaja semakin berkembang ke arah yang lebih baik. Pada Desember 2015 secara resmi terbentuklah sebuah komunitas bernama “Bagi Nasi Pagi” Magelang. Kegiatan komunitas tersebut adalah kegiatan sosial yang dilaksanakan di wilayah Kabupaten dan Kota Magelang. Cara yang digunakan untuk menginformasikan keberadaan komunitas tersebut adalah melalui media sosial.

3) Tujuan “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang

“Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang memiliki tujuan non komersial. Tujuan utama dari adanya komunitas tersebut adalah untuk membantu sesama sehingga diharapkan dapat meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kondisi lingkungan sosial disekitarnya. Kesimpulan yang dapat diambil adalah, selain memiliki tujuan untuk membantu masyarakat di luar komunitas, tujuan lainnya adalah untuk mengembangkan masyarakat yang tergabung dalam komunitas.

4) *Recruitment* Anggota “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang

Tidak ada syarat khusus ketika dilakukan *perecruitment* anggota. Syarat utama yang harus dimiliki hanya niat dan hati yang tulus untuk bersama berbagi dengan orang lain. “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang tidak memberikan batasan usia, pekerjaan, status, agama, dan lain-lain untuk dapat bergabung karena siapa saja dapat masuk dan menjadi bagian dari komunitas yang sering disebut sebagai keluarga.

5) Struktur Organisasi “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang

Susunan organisasi dalam “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang sangat lengkap karena selain terdapat ketua, wakil, sekretaris 1, sekretaris 2, bendahara 1, dan bendahara 2, “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang juga memiliki beberapa *sie* yang menunjang kegiatan di dalam komunitas diantaranya adalah *sie* acara, *sie* dokumentasi, *sie* humas, *sie* perkap, *sie* konsumsi, dan *sie* publikasi.

6) Sumber Dana

Sumber dana “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang dibagi menjadi dua bagian. Pertama, dana yang masuk dari para donatur melalui rekening atau dana tunai yang diberikan untuk kegiatan sosial. Kedua, dana yang di dapat dari iuran anggota komunitas yang tidak dipatok minimal atau maksimal nominal tetapi seikhlasnya, hasil dari iuran tersebut digunakan untuk cadangan dana utama yang terdapat di rekening. Kondisi keuangan (dana) “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang stabil karena selalu ada donatur yang memberikan uang untuk keperluan aksi komunitas.

7) Faktor Pendorong dan Penghambat Kegiatan.

Beberapa hambatan sering terjadi seperti diantaranya para anggota yang datang tidak tepat waktu, jadwal yang bertubrukan dengan urusan pribadi para anggota sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan, hingga persiapan aksi yang kurang matang. Berbagai penghambat tersebut selalu ditepis dengan pendorong dari dalam individu masing-masing yang memiliki semangat besar dalam mengikuti aksi. Meskipun jadwal bertubrukan tetapi selalu saja para anggota meluangkan waktu meski tidak dapat mengikuti kegiatan secara penuh.

8) Hasil yang diperoleh dari Kegiatan “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang

“Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang adalah komunitas sosial yang tidak berorientasi pada keuntungan. Tidak ada hasil berupa materi yang digunakan untuk kepentingan pribadi karena semua dana yang masuk ke dalam komunitas digunakan untuk keperluan komunitas dan disalurkan sesuai amanah dari donatur. Hasil dari kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas ini selain dapat membantu orang lain dapat juga dirasakan oleh para anggotanya. Beberapa hasil atau manfaat tersebut diantaranya adalah menambah teman atau saudara, meningkatkan karakter baik, dan kepuasan batin.

b. Karakter Peduli Sosial

1) Proses Pembentukan Karakter Peduli Sosial dalam “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat proses pembentukan karakter peduli sosial dalam Komunitas Bagi Nasi Pagi Magelang melalui pembiasaan. Pembiasaan yang terjadi dalam Komunitas Bagi Nasi Pagi Magelang tidak begitu saja terwujud. Aksi komunitas dalam “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang dilaksanakan secara berulang-ulang dan terstruktur dalam matrik kerja yang telah disusun untuk satu tahun.

Wawancara dengan R1-10 mengatakan bahwa “aksi komunitas dilaksanakan secara terstruktur yang sudah tersusun dalam matrik kerja

selama satu tahun.” Hal tersebut didukung oleh pernyataan R2.3-10 yang menyatakan bahwa:

aksi yang dilaksanakan oleh komunitas terstruktur dalam matrik kerja. Setiap dua minggu sekali diadakan kegiatan pembagian nasi bungkus, setelah tiga kali pelaksanaan pembagian nasi berganti ke kegiatan edukasi di TPA atau panti asuhan dan aksipedulikan lingkungan. Jadi dalam waktu dua bulan, Komunitas Bagi Nasi Pagi Magelang melaksanakan tiga kali aksi bagi nasi dan satu kali aksi edukasi atau lingkungan.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa aksi komunitas tidak hanya dilaksanakan satu kali tetapi *continue* dan berulang-ulang. Kegiatan yang diulang adalah sebuah bentuk kegiatan positif, dari pengulangan aksi positif tersebut maka tumbuhlah kebiasaan positif pula.

Diawali oleh rasa simpati yang dimiliki oleh masyarakat akan kondisi lingkungan sekitar, terlihat bahwa pada dasarnya karakter masyarakat yang tergabung dalam komunitas adalah positif. Hasil wawancara dengan R4.1-12 mengatakan bahwa:

sebenarnya karakter manusia itu berbeda-beda tetapi masyarakat yang tergabung dalam komunitas ini pasti memiliki dasar karakter yang baik karena memilih untuk bergabung sehingga dapat menggunakan waktu dengan lebih bermanfaat.

Bergabungnya masyarakat ke dalam komunitas menandakan bahwa orang tersebut sudah memiliki karakter positif. Komunitas ini menjadi tempat untuk mengembangkan karakter positif tersebut. R2.2-12 juga mengatakan bahwa:

karakter manusia berbeda-beda terlebih dalam sebuah komunitas yang manusianya beragam. Tetapi masyarakat yang tergabung pasti memiliki karakter yang positif yang dapat mereka kembangkan dalam komunitas ini. Karakter positif itulah yang menggerakkan masyarakat bergabung untuk mengikuti kegiatan.

Karakter manusia memang beragam dan masing-masing individu memiliki karakter unik tersendiri. Meskipun terdapat karakter yang cukup beragam tetapi pada dasarnya masing-masing individu dalam komunitas memiliki karakter positif yang ingin dikembangkan melalui “Komunitas Bagi

Nasi Pagi” Magelang. Tanpa ada dasar positif maka tidak akan ada kemauan untuk bergabung menjadi member komunitas.

2) Bentuk Kepedulian Sosial “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang adalah komunitas yang memfokuskan aksinya pada kegiatan-kegiatan sosial. Ada tiga bidang kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas ini yaitu bidang sosial, edukasi, dan lingkungan. Wawancara dengan R1-1, R2-1, dan R3-1 mengatakan bahwa: “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang adalah komunitas sosial yang bergerak dalam tiga bidang kegiatan yaitu aksi peduli sosial, peduli edukasi, dan peduli lingkungan.”

Dalam “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang, bentuk kepedulian sosial tersebut tercermin dalam berbagai aksi yang dilaksanakan komunitas. Kepekaan terhadap orang lain terwujud dalam tindakan spontan yang terjadi dalam komunitas. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh R3.1-17 yang mengatakan bahwa:

ketika melihat masyarakat yang memang dirasa membutuhkan, member akan menginformasikan tentang hal tersebut. Setelah dilakukan peninjauan, komunitas dapat memutuskan untuk melakukan aksi yang akan dilakukan untuk masyarakat tersebut.

Kepekaan terhadap orang lain tidak hanya ditunjukkan untuk masyarakat luar tetapi juga antar member. Saling menghargai pendapat ketika diskusi, memberikan pengertian tentang hal-hal yang berkaitan dengan komunitas dan member dikarenakan kondisi sosial di dalamnya sangat beragam. Hal tersebut memberikan dampak yang luar biasa bagi keutuhan komunitas.

Bentuk kepedulian yang selanjutnya adalah ditunjukkan dengan ikut berpartisipasi melakukan perubahan positif. Hal tersebut dapat dilihat dari kehadiran member ketika aksi komunitas sedang berlangsung. Bentuk selanjutnya adalah toleransi, hal ini sangat terlihat dalam komunitas.

Meskipun mayoritas member adalah muslim, tetapi komunitas ini tidak menuup masyarakat non muslim untuk bergabung ke dalamnya. Bentuk terakhir adalah empati, dimana sikap ini tumbuh dari rasa simpati. Kepedulian terhadap sesama tidak hanya sekedar ditunjukkan dengan rasa kasihan tetapi diwujudkan dalam bentuk nyata melalui aksi komunitas. Sudah disinggung bahwa Komunitas Bagi Nasi Pagi Magelang bergerak dalam tiga bidang kegiatan. Wawancara dengan R1-7 mengatakan bahwa:

Bentuk aksi peduli sosial adalah dengan melakukan kegiatan membagikan nasi bungkus setiap dua minggu sekali kepada masyarakat yang dirasa membutuhkan. Kegiatan lain adalah memberikan santunan kepada anak yatim dan kaum dhuafa.

Berikut ini adalah salah satu bentuk aksi pembagian nasi bungkus:



Gambar 1. Anggota komunitas
Membagikan nasi bungkus
kepada tuna wisma

Aksi peduli edukasi dilakukan dalam bentuk pendampingan santri TPA dengan kegiatan wayang dakwah, bermain sambil belajar, outdoor learning bersama anak-anak panti asuhan. Anak-anak juga dibagikan hadiah kecil setelah mengikuti kegiatan. Aksi peduli lingkungan dilaksanakan dalam bentuk kegiatan penanaman pohon, penebaran bibit ikan, pembersihan sungai dan selokan serta bersih-bersih masjid. Wawancara dengan R1-9 mengatakan bahwa:

aksi peduli lingkungan dilaksanakan dalam bentuk penanaman pohon, pembersihan sungai dan selokan, pembersihan masjid serta penebaran bibit ikan. Ketika ada sesuatu mendadak yang kita temui di jalan dan patut dibersihkan juga dapat dilaksanakan.

Pernyataan R1-9 tersebut didukung oleh jawaban dari R2.2-9 yang mengatakan bahwa:

dalam bidang lingkungan, “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang melakukan kegiatan penanaman pohon, pembersihan sungai, penebaran bibit ikan dan pernah juga secara insidental melakukan pembersihan kawasan wisata air terjun.



Gambar 2. Aksi tanam pohon di lereng gunung merapi

3) Peran “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial

Masyarakat beranggapan bahwa “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang merupakan wadah yang tepat bagi masyarakat dalam menyalurkan kepeduliannya untuk sesama serta dapat membentuk kepribadian masyarakat ke arah yang positif. Banyak masyarakat yang merasa terbantu dalam menyalurkan donasi dan partisipasi mereka melalui komunitas. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan R2.3-16 yang mengatakan bahwa “melalui komunitas ini, masyarakat dapat memperoleh pendidikan karakter yang tidak diperoleh di bangku sekolah.”

“Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang menjadi sangat berperan karena karakter tidak hanya dapat dibentuk melalui satu bidang kehidupan

tetapi berbagai macam bidang. Selain keluarga dan sekolah, salah satu elemen yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter adalah masyarakat. “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang sebagai bagian dari masyarakat ikut memberikan peran sebagai mitra sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter peduli sosial.

Karakter yang sudah terbentuk dalam lingkungan keluarga dapat dikembangkan dalam lingkungan sekolah. Dalam lingkungan sekolah, anak dapat memperoleh berbagai ilmu dan penanaman karakter melalui kultur yang diterapkan dalam sekolah. Penanaman karakter dalam lingkungan keluarga dan sekolah dapat dikembangkan lagi dalam lingkungan yang lebih luas yaitu masyarakat, salah satunya melalui “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang.

Peran komunitas semakin terlihat ketika diketahui bahwa karakter yang dimiliki oleh masyarakat tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Agar bisa efektif, pendidikan karakter sebaiknya dikembangkan melalui pendekatan terpadu dan menyeluruh. “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang memiliki peran dalam pembentukan karakter melalui proses pembiasaan. Pembiasaan terjadi dalam komunitas karena aksi-aksi yang dilaksanakan tidak hanya satu kali, tetapi rutin setiap minggunya baik berupa aksi secara langsung ke dalam masyarakat atau terhadap sesama member.

Dalam satu bulan, aksi bagi nasi dilakukan dua kali setiap dua minggu nya. Menginjak bulan selanjutnya aksi bagi nasi dilakukan lagi dan dilanjutkan dengan aksi edukasi atau peduli lingkungan. Disela aksi komunitas member selalu melakukan pertemuan rutin ketika akan melaksanakan aksi, jadi dapat dikatakan bahwa intensitas member bertemu dalam melakukan aksi sosial sangat tinggi. Intensitas pertemuan tersebut berdampak pada intensitas kebiasaan positif yang dilakukan oleh member.

Dalam perspektif gerakan sosial, Komunitas Bagi Nasi Pagi Magelang dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk embrio dari gerakan sosial. Gerakan sosial merupakan gerakan kolektif yang dilakukan secara sadar dan ditunjukkan untuk mendorong atau menentang perubahan yang terjadi di

masyarakat dengan cara-cara yang tidak melembaga (*noninstitutionalized means*). Agar dapat mengkategorikan sesuatu ke dalam sebuah gerakan sosial, perlu dipahami gejala-gejala sosial yang terjadi di luar sebuah gerakan.

2. Pembahasan

a. Proses Pembentukan Karakter Peduli Sosial dalam “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat proses pembentukan karakter peduli sosial dalam Komunitas Bagi Nasi Pagi Magelang. Pembiasaan yang terjadi dalam Komunitas Bagi Nasi Pagi Magelang tidak begitu saja terwujud. Dikatakan sebagai sebuah pembiasaan karena hal tersebut terbentuk dari adanya kegiatan yang dilakukan berulang-ulang. Secara mudah di katakan bahwa sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang akan menimbulkan sebuah pembiasaan.

Aksi komunitas dalam “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang dilaksanakan secara berulang-ulang dan terstruktur dalam matrik kerja yang telah disusun untuk satu tahun. Matrik kerja tersebut sangat jelas menunjukkan bahwa aksi komunitas dilakukan tiga hingga empat kali dalam satu bulan. Terjadwal bahwa komunitas akan melaksanakan aksi sebanyak 36 kali dalam satu tahun akan tetapi hal tersebut masih berpotensi mengalami perubahan. Rata-rata dilakukan aksi sebanyak tiga kali dalam satu bulan.

Dalam Komunitas Bagi Nasi Pagi Magelang setidaknya ada tiga motif yang dijadikan pendorong semangat masyarakat bergabung dalam kegiatan komunitas yaitu motif psikologi, motif sosial, dan motif keagamaan. Ketiga motif tersebut yang membuat komunitas dapat berdiri dan tetap eksis di masyarakat. Dilihat dari motif psikologi, masyarakat bergabung dengan komunitas dikarenakan adanya rasa puas dan bahagia setelah melakukan aksi sosial yang diadakan oleh komunitas sekalipun tidak menghasilkan keuntungan materi.

b. Bentuk Kepedulian Sosial “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang

“Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang adalah komunitas yang berfokus pada kegiatan-kegiatan sosial. Ada tiga bidang kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas ini yaitu bidang sosial, edukasi, dan lingkungan. Terdapat berbagai macam bentuk kepedulian sosial dalam ketiga aksi sosial yang dilaksanakan oleh “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang. Dalam Komunitas Bagi Nasi Pagi Magelang, bentuk kepedulian sosial tersebut tercermin dalam berbagai aksi yang dilaksanakan komunitas. Kepekaan terhadap orang lain terwujud dalam tindakan spontan yang terjadi dalam komunitas.

Bentuk kepedulian yang selanjutnya adalah ditunjukkan dengan ikut berpartisipasi melakukan perubahan positif. Hal tersebut dapat dilihat dari kehadiran member ketika aksi komunitas sedang berlangsung. Bentuk menolong tanpa pamrih juga sangat tercermin dalam komunitas ini. Sangat jelas bahwa Komunitas Bagi Nasi Pagi Magelang bukan sebuah komunitas yang *profit oriented*.

Bentuk selanjutnya adalah toleransi, hal ini sangat terlihat dalam komunitas. Meskipun mayoritas member adalah muslim, tetapi komunitas ini tidak menyuap masyarakat non muslim untuk bergabung ke dalamnya. Bentuk terakhir adalah empati, dimana sikap ini tumbuh dari rasa simpati. Kepedulian terhadap sesama tidak hanya sekedar ditunjukkan dengan rasa kasihan tetapi diwujudkan dalam bentuk nyata melalui aksi komunitas.

Bidang sosial dalam Komunitas Bagi Nasi Pagi Magelang dilakukan melalui kegiatan pembagian nasi bungkus, penyaluran donasi ke panti asuhan dan fakir miskin, pembagian takjil saat bulan ramadhan dan zakat saat bulan syawal serta memberikan bantuan uang dan sembako untuk korban bencana alam. Dalam ranah pendidikan, aksi yang dilakukan meliputi pendampingan santri TPA di seluruh wilayah Kota dan Kabupaten Magelang secara bergilir, *out door learning* bersama anak-anak panti asuhan dan kunjungan ke sekolah.

Aksi peduli lingkungan dilaksanakan dalam bentuk kegiatan penanaman pohon, penebaran bibit ikan, pembersihan sungai dan selokan

serta bersih-bersih masjid. Aksi peduli lingkungan dilaksanakan dengan melibatkan komunitas lain yang fokus pada kepedulian lingkungan terutama yang ada di Magelang. Kepedulian sosial dalam komunitas tidak hanya ditunjukkan bagi masyarakat luar tetapi juga antar anggota (member). Salah satu bentuk kepedulian antar member adalah dengan mengadakan rapat bergantian di rumah masing-masing member. Bentuk kepedulian terhadap sesama anggota ditunjukkan pula dengan melayat ketika salah satu kerabat dari anggota meninggal dunia, menjenguk ketika anggota mengalami kecelakaan, dan memberi tumpangan ketika komunitas melaksanakan aksi.

c. Peran “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial

Komunitas Bagi Nasi Pagi Magelang yang fokus kegiatannya pada kegiatan sosial memiliki peran dalam melaksanakan aksi-aksi sosial untuk masyarakat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa Komunitas Bagi Nasi Pagi Magelang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peduli sosial. “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang menjadi sangat berperan karena karakter tidak hanya dapat dibentuk melalui satu bidang kehidupan tetapi berbagai macam bidang.

Selain keluarga dan sekolah, salah satu elemen yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter adalah masyarakat. “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang sebagai bagian dari masyarakat ikut memberikan peran sebagai mitra sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter peduli sosial. Karakter yang sudah terbentuk dalam lingkungan keluarga dapat dikembangkan dalam lingkungan sekolah. Dalam lingkungan sekolah, anak dapat memperoleh berbagai ilmu dan penanaman karakter melalui kultur yang diterapkan dalam sekolah. Penanaman karakter dalam lingkungan keluarga dan sekolah dapat dikembangkan lagi dalam lingkungan yang lebih luas yaitu masyarakat, salah satunya melalui “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang.

Peran komunitas semakin terlihat ketika diketahui bahwa karakter yang dimiliki oleh masyarakat tidak terbentuk secara instan, tetapi harus

dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Agar bisa efektif, pendidikan karakter sebaiknya dikembangkan melalui pendekatan terpadu dan menyeluruh. “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang memiliki peran dalam pembentukan karakter melalui proses pembiasaan, pemahaman, penerapan, dan pemaknaan. Pembiasaan terjadi dalam komunitas karena aksi-aksi yang dilaksanakan tidak hanya satu kali, tetapi rutin setiap minggunya baik berupa aksi secara langsung ke dalam masyarakat atau terhadap sesama member.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

a. Proses Pembentukan Karakter dalam “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang

Proses pembentukan karakter dalam “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang terjadi melalui pembiasaan. Pembiasaan terjadi dalam komunitas karena aksi yang dilaksanakan oleh komunitas terjadi berulang-ulang dan sudah terstruktur dalam sebuah matrik yang dibuat untuk satu tahun. Dalam “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang terdapat berbagai bentuk kepedulian sosial. terdapat lima bentuk kepedulian sosial dalam komunitas yaitu kepekaan terhadap keadaan orang lain, partisipasi dalam perubahan positif, menolong tanpa pamrih, sikap toleransi, dan rasa empati. Komunitas bergerak dalam tiga bidang kegiatan yaitu aksi peduli sosial, edukasi dan lingkungan.

b. Peran “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial

Peran “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang adalah sebagai media sosialisasi dalam penanaman nilai-nilai karakter. Pembentukan karakter yang telah terjadi di dalam lingkungan keluarga dan sekolah dikembangkan di dalam masyarakat melalui “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang. Dari 18 nilai karakter, “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang lebih memfokuskan

diri pada pembentukkan karakter peduli sosial. “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang merupakan salah satu bentuk gerakan sosial karena seluruh elemen yang disyaratkan sudah memenuhi.

2. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan beberapa hal yang dianggap penting untuk diperhatikan, beberapa saran tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pengurus dan Anggota “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang sebaiknya
 - 1) Menaati peraturan yang telah berlaku dalam “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang
 - 2) Tetap aktif dalam mengikuti kegiatan dan membaur dengan anggota komunitas yang lain.
 - 3) Menjaga keakraban dengan melakukan komunikasi yang baik melalui grup.
- b. Masyarakat sebaiknya

Aktif mengikuti kegiatan berbagai komunitas yang melakukan berbagai kegiatan positif seperti “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang.
- c. Peneliti seharusnya

Meningkatkan wawasan tentang berbagai hal mengenai penelitian.
- d. Jurusan Pendidikan IPS seharusnya

Mengembangkan penelitian sejenis atau penelitian dalam lingkungan masyarakat.
- e. Guru IPS

Menjadi lebih peka terhadap pentingnya pendidikan karakter bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri. (2011). *Community Development: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alma, B. dkk. (2010). *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, S. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan dan Mixed*. (Terjemahan Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J.W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Terjemahan Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fathurrohman, P. dkk. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Majid, A. & Andayani, D. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Manalu, D. (2009). *Gerakan Sosial dan Perubahan Kebijakan Publik: Studi Kasus Perlawanan Masyarakat Batak vs PT Inti Indorayon Utama di Sumatera Utara*. Yogyakarta: Gadjah Maa University Press.
- Moleong, L.J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Naim, N. (2012). *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prayitno dan Manullang, B. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Grasindo.
- Rusmakno, B. dkk. (2008). *Pendidikan Budi Pekerti SMP Kelas VIII: Membangun Karakter dan Kepribadian Siswa*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rustanto, B. (2015). *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan Strategi dan Langkah Praktis*. Yogyakarta: Erlangga.
- Satori, D. & Komariah, A. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setiadi, E.M. & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi: Pemahaman, Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Situmorang, A. W. (2007). *Gerakan Sosial: Studi Kasus Beberapa Perlawanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Triwibowo, D. (2006). *Gerakan Sosial: Wahana Civil Society bagi Demokratisasi*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Wiyani, N.A. (2013). *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktek*. Yogyakarta: UNY Press.
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

